

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang sangat berperan dalam pembangunan Indonesia dimasa depan adalah sektor agribisnis. Peran agribisnis terutama dibidang hortikultura mengalami perkembangan cukup pesat, baik dalam usaha produksi, industri olahan dan pangsa pasar, sektor hortikultura merupakan salah satu sektor yang sangat perlu di kembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kontribusi di bidang pertanian dan juga dapat menunjang usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan kesempatan kerja dan melestarikan sumber daya alam (Wiryanta, 2003:1).

Tanaman cabai rawit merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas yang menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan dan obat-obatan merupakan potensi untuk merauk keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia (Nurfalach, 2010:1)

Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Cabai pun kini menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan namun banyak kendala yang dihadapi petani dalam berbudidaya cabai salah satunya adalah hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen. Selain itu produktifitas buah yang rendah dan waktu panen yang lama tentunya akan memperkecil resiko keuntungan petani cabai (Nurfalach, 2010:9)

Produksi cabai rawit di Provinsi Gorontalo tahun 2014 mencapai 117.719 kwintal dengan luas panen sebesar 2.258 ha. Di Provinsi Gorontalo pertanian merupakan sektor utama yang telah dikembangkan, sektor pertanian menyumbang 37,74 persen perekonomian Provinsi Gorontalo salah satunya dibidang hortikultura 2,5 persen tiap tahunnya. Cabai rawit merupakan salah satu komoditi tanaman hortikultura yang dikembangkan dan menjadi produk unggulan kedua yang dikembangkan. Pada tahun 2014 Level harga cabai di

Provinsi Gorontalo antara Rp 10 ribu – Rp 40 ribu per kilogram. Sementara dari segi budidaya dinilai lebih memberi peluang besar untuk para petani dari pada jenis cabe rawit lainnya (BPS Provinsi Gorontalo 2014).

Di Kabupaten Gorontalo, perhatian yang besar dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terhadap komoditas tanaman pangan (terutama padi dan jagung), berimbas terhadap luasan dari lahan yang digunakan, mengingat sebagian jenis tanaman cabai juga dibudidayakan di lahan untuk tanaman pangan. Selain itu faktor pasar yang terbatas juga menjadi penyebab terkendalanya pengembangan komoditas cabai, sehingga petani lebih memilih menanami lahan mereka dengan komoditi tanaman pangan yang didukung oleh pasar dan pemerintah dibanding menanam cabai. Selain itu pada usahatani cabai sering timbul permasalahan yang sering dihadapi petani, antara lain : 1) fluktuasi harga yang tajam, 2) modal petani yang terbatas, 3) kepastian supply cabai rawit. Fluktuasi harga yang tajam menyebabkan petani sering menerima tingkat harga yang rendah sehingga tingkat keuntungan petani rendah bahkan sering menimbulkan kerugian. Di Kabupaten Gorontalo cabai rawit juga merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, 2016).

Luas Wilayah Kecamatan Dungaliyo adalah sebesar 215,196 km² atau sebesar 5,59 persen dari total luas Wilayah Kabupaten Gorontalo. Pada tahun 2016 data perkembangan luas tanam tanaman sayur dan buah-buahan semusim terutama komoditi cabai rawit mencapai total 48 ha berbeda dengan tahun 2015 yang hanya berkisar 24 ha. Sedangkan data total luas panen pada tahun 2016 yaitu sebanyak 189 ha dengan total produksi sebanyak 2.337 ton/tahun berbeda dengan tahun 2015 yang hanya berkisar 33 ha dengan total produksi sebanyak 258 ton/tahun.

Pada umumnya petani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo telah bercocok tanam sejak awal adanya pemukiman di wilayah ini, hal ini di tunjang oleh ketersediaan lahan dan iklim yang cukup baik, namun keterbatasan faktor-faktor produksi berdampak pada produktivitas (hasil produksi) komoditi cabai rawit yang rendah berdampak pada pendapatan

petani sehingga pula berdampak pada tingkat kesejahteraan petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Dari uraian di atas, penulis tertarik mengadakan Penelitian dengan memformulasikan dalam sebuah judul “ *Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat diambil pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo ?
3. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui keragaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo.
3. Menyusun strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
2. Sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.